
DISKRIMINASI TERHADAP WARGA KETURUNAN TIONGHOA DALAM EMPAT CERITA PENDEK BERTEMA TRAGEDI MEI 1998

Oleh

Iwan Sulistiawan

Prodi Bahasa Inggris, Universitas LIA, Indonesia

Email: iwan.sulistiawan@universitaslia.ac.id

Article History:

Received: 27-06-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 30-07-2025

Keywords:

Discrimination,

Restriction, Intrinsic

Element

Abstract: *This research aims to see how four Indonesian short stories (Cong Li di Bulan Mei, Ruang Hampa di Bola Mata, Nio and Tak Ada Mawar di Jalan Raya) depict the acts of discrimination; actions or behaviors that unfairly treat individuals, namely the Indonesian Chinese, especially during May 1998 Riot. Using the sociology approach in analyzing work of fiction, this research tries to see how several restrictions towards the Indonesian Chinese are portrayed in the four short stories, namely restrictions of culture, activities including religious ones, social and political as well as administrative and the violence and criminal acts during the riot. The result shows that all the discriminatory acts are shown by the four short stories, in how the authors use the intrinsic elements, especially plot, characterization as well as language style*

PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah perlakuan berbeda atau tak adil terhadap orang atau sekelompok orang berdasarkan hal-hal atau karakteristik yang dimiliki orang atau sekelompok orang tersebut seperti ras atau kesukubangsaan, jenis kelamin, usia, bahasa, agama, penampilan fisik dan lain-lain.

Merujuk pada definisi di atas, diskriminasi ras dan kesukubangsaan adalah perlakuan berbeda atau tak adil yang diterima orang atau sekelompok orang berdasarkan asal ras atau suku bangsa orang atau sekelompok orang tersebut. Lembaga Erasmus+Program of the European Union (2019) menyatakan bahwa salah satu bagian dari diskriminasi adalah berkembangnya stereotip tentang ras, yakni keyakinan tentang gambaran tertentu tentang seseorang atau sekelompok orang dan biasanya juga disertai dengan prasangka dan penggambaran profil rasial.

Stereotip-stereotip tersebut bisa berupa gambaran negatif maupun positif. Misalnya, di negara multi-ras/multi-etnis, Amerika; Kaum Kulit Hitam di satu sisi dianggap agresif, sering melakukan tindakan kriminal, malas, dsb, namun di sisi lain dianggap sebagai orang-orang yang punya bakat olahraga dan musik yang tinggi. Kaum Latino/Hispanik Amerika di satu pihak sering dianggap imigran gelap, anggota geng, tak berpendidikan, dsb. Namun di pihak lain, kaum ini dianggap mengutamakan nilai-nilai keluarga dan pekerja keras. Orang-orang Timur Tengah kerap dicap sebagai teroris dan merendahkan perempuan. Sebaliknya, mereka juga dianggap kaya raya dan mengutamakan nilai-nilai keluarga.

Contoh terlengkap dari diskriminasi rasial di negara Amerika tentu saja dapat diambil dari apa yang menimpa warga Kulit Hitam atau keturunan Afrika Amerika. Awal abad 17

hingga pertengahan abad 19 Kaum Kulit Hitam Amerika mengalami era perbudakan di mana mereka dianggap sebagai properti belaka dan tidak memiliki hak-hak hukum sama sekali. Pertengahan abad 19 hingga tahun 1965 mereka meski perbudakan secara formal sudah dihapuskan, negara memberlakukan segregasi di mana fasilitas-fasilitas seperti restoran, toilet, bahkan gereja mereka harus dipisah dari restoran, toilet, gereja dan lain-lain yang dikhususkan untuk Kaum Kulit Putih dan mereka kerap mendapatkan tindakan kekerasan dari polisi dan bahkan pembunuhan dari kelompok-kelompok fundamentalis yang anti warga Kulit Hitam, seperti Ku Klux Klan. Di era setelah era perbudakan dan segregasi pun Kaum Kulit Hitam Amerika masih kerap mengalami tindakan-tindakan diskriminatif di bidang hukum seperti kebrutalan polisi, di bidang ekonomi berupa kesenjangan ekonomi yang tinggi dan diskriminasi dalam kesempatan memperoleh pekerjaan, akses pendidikan bermutu serta perumahan yang layak.

Seperti Amerika, Indonesia adalah juga negara multi-ras/multi-etnis. Ras atau suku-suku bangsa di Indonesia juga mendapatkan perlakuan-perlakuan diskriminatif serta penilaian-penilaian stereotip baik positif maupun negatif.

Salah satu ras atau sukubangsa yang tinggal di Indonesia adalah warga Indonesia keturunan Cina atau yang di Indonesia juga kerap disebut warga Tiong Hoa. Galih (2020) menyatakan bahwa Aktivitas kerajaan di Nusantara misalnya, yang sudah tercatat dalam jurnal atau tulisan penjelajah China sejak abad ke-4 sampai dengan abad ke-7. Dari situlah warga Tionghoa kemudian ikut berkontribusi dan memiliki peran besar dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, terutama dalam perekonomian Indonesia.

Seperti warga Kulit Hitam Amerika, warga keturunan Tionghoa di Indonesia juga memiliki sejarah yang cukup panjang tentang perlakuan atau tindakan-tindakan diskriminatif terhadap mereka. Dalam sejarahnya, warga Indonesia keturunan Tionghoa sudah mengalami diskriminasi sejak zaman kolonial Belanda. Saat itu, karena kecakapan mereka dalam berbisnis, Pemerintah kolonial Belanda membatasi hak-hak mereka serta menarik pajak-pajak tambahan dari mereka. Di era pasca kemerdekaan Indonesia, keberadaan mereka diberikan cap sebagai warga non-pribumi. Di tahun-tahun terjadinya Gerakan 30 S PKI, warga Tionghoa kerap menjadi target buruan karena dianggap mendukung keberadaan Partai Komunis Indonesia. Di era Presiden Soeharto, warga Tionghoa dikenakan berbagai peraturan; pelarangan penggunaan bahasa Cina, pengajaran bahasa Cina, peniadaan ajaran Konghucu serta pertunjukan seni budaya Cina, aturan asimilasi yang mewajibkan mereka mengganti nama mereka dengan nama khas "Indonesia". Lebih parahnya lagi warga keturunan Tionghoa wajib membuat Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia atau SKBRI, yakni kartu identitas yang menyatakan bahwa pemiliknya merupakan warganegara Republik Indonesia. Lebih jauh lagi warga keturunan Tionghoa dilarang menjadi pegawai negeri dan dilarang menjadi anggota TNI/Polri. Keunggulan mereka dalam berbisnis pun kerap menjadi sumber penyebab mereka sering dikambinghitamkan atas permasalahan-permasalahan ekonomi negara. Dalam Kerusuhan 1998, di beberapa kota di Indonesia rumah-rumah dan toko-toko atau tempat usaha milik warga Tionghoa dirusak dan dijarah. Sebagian warga menjadi korban kekerasan dan pembunuhan dan sebagian perempuan warga keturunan mengalami kekerasan seksual dan pemerkosaan. Di era pasca reformasi, secara formal memang aturan-aturan pelarangan yang bersifat diskriminatif telah dicabut, namun stigma dan kebencian terhadap warga keturunan Tionghoa hingga sekarang masih terasa.

Dalam artikel yang ditulis Jumaidi & Indriawati (2023) tentang perlakuan diskriminatif terhadap warga keturunan Tionghoa dan artikel yang ditulis Putri dan Nugroho (2023) tentang Kerusuhan Mei 98, dapatlah disimpulkan tentang diskriminasi terhadap warga keturunan Tionghoa di Indonesia adalah sebagai berikut:

- A. Pembatasan Budaya: Terdapat instruksi itu berisi pelarangan penggunaan bahasa dan huruf Cina dalam penerbitan, percetakan, dan media massa serta pelarangan penggunaan bahasa China oleh warga keturunan Tionghoa. Bahkan pada masa itu terdapat edaran ini berisi kebijakan asimilasi supaya terhindar dari pola hidup tertutup dan disertai saran pergantian nama bagi warga Tionghoa menjadi nama yang terdengar lebih Indonesia.
- B. Pembatasan Aktivitas dan Bangunan Peribadatan: Instruksi pemerintah tentang asimilasi instruksi menyatakan adanya kebebasan memeluk agama, namun pada kalimat selanjutnya terdapat larangan melakukan peribadatan, budaya, adat, dan lain-lain di muka umum.
- C. Pembatasan Sosial dan Politik: Pada masa Orde Baru, fokus diskriminasi adalah pada aspek sosial-politik Tionghoa. Orde Baru melarang etnis Tionghoa membuat organisasi sosial politik, dan hanya diizinkan berpolitik melalui tiga lembaga saja, yakni partai Golkar, PPP, dan PDI. Warga Tionghoa pun tidak dapat menjadi ASN atau pegawai negeri serta tak boleh jadi anggota dari Tentara Nasional Indonesia/Polri.
- D. Pembatasan Administratif: Pemerintah Orde Baru mengeluarkan Surat Edaran Menteri Kehakiman mengenai kewarganegaraan warga keturunan Tionghoa. Mereka wajib memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) sebagai syarat mutlak menjadi warga negara Indonesia. Dalam kenyataannya, SBKRI menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan administrasi publik, semisal dalam pembuatan kartu tanda penduduk, mengurus pendidikan, perjalanan ke luar negeri, perkawinan, dan kematian.
- E. Kejadian-kejadian pada Kerusuhan Mei 1998: Selain kerusuhan yang dipicu oleh krisis ekonomi yang menimbulkan unjuk rasa kerusuhan yang lalu mengakibatkan tewasnya empat mahasiswa Trisakti, Kerusuhan Mei 1998 juga berimbas kepada warga keturunan Tionghoa, yakni: pengrusakan, penjarahan, dan pembakaran fasilitas umum, gedung perkantoran, mal, pertokoan, serta kendaraan aparat atau pribadi, terutama yang diyakini sebagai milik warga keturunan Tionghoa. Selain fasilitas, massa juga menjadikan warga Tionghoa sebagai sasaran amukan mereka. Warga keturunan Tionghoa mendapat kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan lebih jauh lagi, pemerkosaan dan pembunuhan.

Tindakan-tindakan diskriminatif yang terjadi terhadap ras Tionghoa dan kepada ras-ras lainnya merupakan gejala sosial yang terjadi di berbagai wilayah dunia dalam berbagai era. Fenomena sosial tercatat dalam rekaman media dan menjadi bagian dari sejarah perjalanan sebuah bangsa. Selain media, sastra dapat menjadi alat untuk mencatat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Para pakar sastra menyatakan bahkan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian, melainkan juga dapat memengaruhi kejadian-kejadian atau fenomena sosial sebuah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yakni keniscayaan bahwa sastra dapat merefleksikan apa yang terjadi dalam masyarakat, atau sastra menjadi potret sosial atas berbagai fenomena masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa pendekatan sosiologis juga dapat diambil dari sudut pandang bahwa sastra sebaliknya juga dapat memengaruhi masyarakat, atau menjadi fenomena terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Bagaimanapun, sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama, yakni sastra merefleksikan masyarakatnya, di mana sastra dianggap sebagai dokumen sosial. Sastra merefleksikan informasi tentang norma-norma, struktur sosial, peran gender, peristiwa sejarah dan tentu saja termasuk kejadian-kejadian seperti tindakan-tindakan diskriminatif atas ras tertentu dalam masyarakat. Sastra juga merefleksikan perjuangan kelas, kekuatan ekonomi, opresi, ketidaksetaraan, dsb, termasuk di dalamnya, bagaimana hubungan mayoritas minoritas digambarkan lengkap dengan gambaran stereotip dan prasangka terhadap masing-masing kelompok masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada pencarian data tentang tindakan-tindakan diskriminatif terhadap warga keturunan Tionghoa dalam 4 (empat) buah karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) yang dimuat tiga surat kabar nasional (Jawa Pos, Kompas dan Republika) dan satu majalah sastra (Karas), yakni *Cong Li di Bulan Mei* karya Ranang Aji SP (selanjutnya disingkat *Cong Li*), *Ruang Hampa di Bola Mata* karya Yuditeha (selanjutnya disingkat *Ruang Hampa*), cerpen *Nio* karya Putu Wijaya (selanjutnya disebut *Nio*) dan *Tak Ada Mawar di Jalan Raya* karya Agus Noor (selanjutnya disingkat *Tak Ada Mawar*). Keempat cerpen ini bertema Tragedi Mei tahun 1998.

Penelitian tentang warga keturunan Tionghoa dalam karya sastra sudah banyak dilakukan. Artikel jurnal oleh Arisandi (2022), *Identitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Kompas dan Jawa Pos Tahun 2022*, mengungkap unsur-unsur identitas warga keturunan Tionghoa dalam teks cerpen. Skripsi Zahro (2022), *Masyarakat Tionghoa dalam Cerita Pendek Makam Seekor Kuda (2018) Karya Sunlie Thomas Alexander*, menitikberatkan pada refleksi kondisi sosial dan identitas kultural masyarakat Tionghoa pada abad ke-21, tepatnya pada tahun 2010-an. Buku Hermawan (2018), *Tionghoa dalam Novel Ca-bau-kan*, mengajak pembacanya untuk mengenal karakter warga keturunan Tionghoa lebih dekat. Ketiga karya ilmiah tersebut lebih memfokuskan kepada analisis tentang atribut-atribut yang melekat pada identitas warga keturunan Tionghoa.

Berbeda dari ketiganya, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana karya sastra merekam tindakan-tindakan diskriminatif terhadap warga Keturunan Tionghoa. Ringkasan cerita empat cerpen yang menjadi obyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Cong Li

Cerita cerpen ini berpusat pada kisah seorang pria keturunan Tionghoa berusia lima puluh tahunan yang hidup sendiri dan memiliki sebuah toko untuk memenuhi biaya hidupnya. Cong Li digambarkan sebagai orang yang sangat baik dan dermawan kepada tetangganya yang mayoritas muslim. Pada peristiwa kerusuhan Mei di Jakarta, Cong Li sebenarnya aman dalam perlindungan para tetangganya, namun ia memutuskan keluar rumah karena ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Di situlah kesalahan Cong Li, karena para perusuh kemudian mengenalinya, memburu dan membunuhnya, setelah para tetangga tak kuasa mencegah para perusuh bersenjata itu menyerang Cong Li.

B. Ruang Hampa

Cerpen ini bercerita tentang sebuah keluarga yang mengalami trauma masa lalu, terutama trauma yang dialami sang ayah yang kemudian dialami juga oleh sang anak, si Aku narator dalam cerpen ini. Si Aku dalam cerpen ini memiliki seorang adik bernama Liangyi yang berkebutuhan khusus yang membuatnya harus meluangkan waktu untuk sang adik tersebut. Saat sang ayah dan ibunya sudah meninggal dan beberapa tahun kemudian terjadi kerusuhan Mei 98 di Kota Solo, si Aku berhasil menyelamatkan diri dari amukan massa, namun ia jadi punya trauma karena tega meninggalkan adiknya yang berkebutuhan khusus jadi korban para perusuh. Trauma ini jadi sama dengan trauma yang dialami mendiang ayahnya yang melarikan diri dari para perusuh dan meninggalkan adik satu-satunya menjadi korban dalam sebuah peristiwa kerusuhan di masa silam.

C. Nio

Cerpen ini bertutur tentang seorang perempuan bernama Nio, seorang warga keturunan Tionghoa. Nio sangat memuja ayahnya yang lebih suka hidup dengan sederhana dan berbaur dengan masyarakat, yang ini juga memicu ibunda Nio untuk bercerai dari ayahnya karena menginginkan kehidupan mewah berkecukupan dengan menikahi bekas teman SD-nya. Waktu berlalu, ternyata saat lansia sang ayah pun berubah jadi materislistis dan memaksa Nio meninggalkan pekerjaannya sebagai penari dan lebih baik melamar kerja di perusahaan-perusahaan asing yang bisa menggajinya dengan dollar. Sang ayah bahkan menyuruhnya menikah dengan seorang pria yang akan mewarisi kekayaan keluarganya dan pria itu bahkan akan rela menceraikan istrinya demi menikahi Nio. Nio yang marah, sedih dan kecewa memutuskan untuk kabur ke Jakarta. Di Jakarta setelah perjuangan yang keras dan panjang karier Nio sebagai penari makin menanjak. Sayangnya saat kerusuhan Mei 1998 terjadi, Nio menjadi salah satu korbannya. Dia diperkosa beramai-ramai.

D. Tak Ada Mawar

Cerpen yang menggunakan teknik bertutur *flashback* ini bercerita tentang seorang laki-laki yang mengenang masa-masa bahagia bersama pacarnya yang merupakan seorang perempuan keturunan Tionghoa. Kebahagiaan itu pun terenggut saat sang perempuan menjadi korban kerusuhan Mei 1998.

Tindakan-tindakan diskriminatif dari keempat cerpen yang menjadi obyek penelitian, diambil dari unsur-unsur intrinsik cerpen-cerpen tersebut. Di antara unsur-unsur intrinsik itu adalah: Tema, atau gagasan cerita; disusul tokoh-tokoh dan penokohan atau teknik penggambaran tokoh; alur cerita, yakni urutan-urutan kejadian dalam cerita sejak awal hingga akhir; latar, yakni tempat dan waktu kejadian, termasuk benda-benda yang dihadirkan dalam cerita; sudut pandang, yakni perspektif dari narator cerita, apakah orang pertama, ke dua atau ke tiga, atau gabungan lebih dari satu sudut pandang; gaya bahasa berkaitan dengan cara penulis menyampaikan cerita, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, majas dan tak lupa nada, atau sikap si penulis yang terasa saat ia menyajikan ceritanya; amanat atau pesan yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit, dan sebagainya.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda deskriptif kualitatif di mana pendekatan penelitian diarahkan untuk menggambarkan fenomena yang ada dalam karya sastra secara terinci.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menganalisis isi cerpen-cerpen yang diteliti untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yakni, pertama, tindakan-tindakan diskriminatif apa saja yang terdokumentasikan dari tiap cerpen. Yang ke dua, apa unsur atau elemen-elemen intrinsik cerpen yang dipakai para penulis cerpen untuk menggambarkan tindakan-tindakan diskriminatif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cong Li

Di awal cerpen Cong Li, ada bagian di mana Cong Li menyatakan bahwa meskipun dirinya Tionghoa, dia adalah warga pribumi dan pernyataannya ini dinilai aneh oleh para tetangganya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di penghujung abad 20 tersebut telah sadar akan adanya pembatasan administratif bagi warga keturunan yang ingin diakui sebagai pribumi:

...“Saya Tionghoa, tapi saya juga pribumi karena lahir di sini. Saya orang Indonesia.” Penjelasannya itu diterima dengan perasaan aneh oleh orang-orang di sekitarnya...

Ada metafora atau simbolisme tentang kerusuhan Mei saat Cong Li tidur dan bermimpi. Dia bermimpi sedang berjalan-jalan di rawa-rawa dan hutan dan bertemu babi hutan hitam besar dan bertaring tajam. Cong Li berlari menghindari babi hutan itu, namun menabrak pohon dan terpelanting masuk tebing dan jatuh di sungai lalu ia melihat hutan itu terbakar lalu Cong Li terjebak dalam kurungan bara api beraroma bau anyir darah, bau busuk dan bau daging terbakar.

Lalu di bagian akhir cerita, Cong Li yang penasaran tentang apa yang telah terjadi lalu keluar sambil membawakan makanan dan minuman untuk para tetangganya yang menjaganya, dan ini merupakan kesalahan fatal, karena para perusuh itu segera mengenalinya sebagai warga Tionghoa dan para tetangganya pun tak berdaya mencegah para perusuh membunuh Cong Li yang mereka kena selalu berbuat baik untuk mereka.

B. Ruang Hampa

Tindakan-tindakan diskriminatif yang terlihat dari cerpen ini, lebih memfokuskan pada kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 di Kota Solo di mana, seperti di Jakarta, para perusuh menjadikan warga keturunan Tionghoa sebagai sasaran kemarahan mereka di mana, si Aku penutur cerita sangat menyesal bahwa ia, yang semestinya menjaga Liangyi, adiknya yang berkebutuhan khusus, meninggalkannya dalam kerusuhan hingga berakibat pada kematian sang adik:

Pada saat itu, entah setan apa yang
merasukiku hingga aku tega

meninggalkan Liangyi sendiri
menghadapi amukan para perusuh...

Ada yang menarik dari cerpen ini, yakni penggambaran bahwa kerusuhan semacam Mei 98 bukanlah yang pertama kali terjadi. Kejadian serupa pernah terjadi pada ayah si Aku penutur cerita bertahun-tahun lalu dan merenggut nyawa adik sang ayah karena sang ayah berusaha menyelamatkan dirinya dari amukan massa.

Dari berbagai peristiwa kerusuhan di berbagai wilayah di Indonesia, yang melibatkan warga yang mengklaim sebagai pribumi dan warga yang dianggap non-pribumi, khususnya warga keturunan Cina atau Tionghoa, terlihat bahwa stigma orang Tionghoa menguasai perekonomian Indonesia dan menyebabkan keterpurukan ekonomi warga pribumi masih melekat sampai sekarang. Mantan wakil presiden RI, Jusuf Kalla (dalam Catherine & Rastika, 2023) pernah menyatakan bahwa di Indonesia, penduduk Tionghoa itu hanya empat setengah persen, tapi menguasai ekonomi lebih 50 persen. Jadi dengan kata lain kekuatan ekonomi warga Tionghoa sepuluh kali lipat lebih besar daripada jumlah warga keturunan Tionghoa tsb.

C. Nio

Cerpen Nio dibuka dengan narasi lantang dari tokoh utama cerpen ini, Nio atau Nia, yang menyatakan bahwa di tengah stigma dan stereotip negatif tentang warga keturunan Tionghoa, ia justru merasa bangga. Ia nyatakan bahwa nenek moyangnya memang orang Cina Daratan, dan sanak saudaranya tersebar di wilayah Jalan Sutera:

Aku tidak pernah keberatan, malu, kecil hati atau tersinggung. Bahkan, aku bangga betul berasal dari negeri leluhur yang menciptakan mesiu, percetakan, dan mi yang sekarang menjadi kebudayaan dunia...

Nio juga menambahkan fakta bahwa memang selama ini terjadi tindakan-tindakan diskriminatif terkait pembatasan budaya, aktivitas, sosial dan politik serta hak-hak administratif warga keturunan Tionghoa di Indonesia. Ia menegaskan bahwa selama ini warga negara keturunan kerap jadi sasaran pemerasan, kekerasan serta perlakuan tak adil dan menegaskan bahwa warga keturunan Tionghoa sering diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Namun Nio justru melihatnya sebagai cambuk yang membuat warga keturunan Tionghoa ulet dan berjuang dengan tenaga lebih. Ini juga yang ingin Nio tunjukkan mengapa warga keturunan, meski dari segi jumlah termasuk minoritas, namun mereka bisa, seperti yang dituduhkan banyak orang, menguasai perekonomian Indonesia.

Yang membuat Nio kecewa adalah kenyataan bahwa papanya yang semula bergaya hidup sederhana, bersahaja, yang bahkan jadi penyebab perceraian sang papa dan mamanya yang materialistik, lambat laun berubah menjadi warga Tionghoa seperti dalam stigma yang kerap dituduhkan kepada warga keturunan Tionghoa pada umumnya. Papanya bahkan menyuruh dia berhenti menari dan mulai mencari uang sebanyak-banyaknya dan menikah dengan anak orang yang sangat kaya. Nio kecewa papanya sudah berubah:

Papa berubah. Setelah mencapai usia
senja, ia tidak lagi idealis. Ia menjadi

orang biasa yang meyerah kepada kebutuhan materi.

Nio yang kemudian bertambah kecewa saat papanya melarangnya melanjutkan karier sebagai penari:

...Tak ada orang bisa kaya karena menari, buat apa kamu capek-capek menari, Nio?...

Nio lalu memutuskan untuk lari ke Jakarta. Tiga tahun merintis karier sebagai penari dan pelatih tari, rezeki Nio mulai naik. Sayangnya kemudian terjadi Kerusuhan Mei 1998 dan ia menjadi salah satu korban keanasannya; Nio diperkosa beramai-ramai.

D. Tak Ada Mawar

Berbeda dengan tiga cerpen sebelumnya yang menggunakan gaya bahasa yang cukup lugas, cerpen Tak Ada Mawar menyajikan banyak sekali kata-kata dan rangkaian kalimat bergaya puitis, metaforis dan simbolis oleh si Aku narator cerita, yakni seorang pemuda yang mencari pacarnya yang keturunan Tionghoa, yang hilang pasca kerusuhan Mei 98:

...Di langit, segarit jerit, bagai bayang usungan mayit. Sedangkan lenganmu, penuh pecahan kaca, luka yang lama telah kita duga tetapi tetap saja membuatku terkesima...

Penulis juga menggunakan stilistika tingkat tinggi saat membahas secara terinci. Ia gambarkan bau selokan yang menyentuh pasar dan pertokoan, terus berkobar karena kata-kata telah jadi beku, sehingga setiap orang lebih percaya pada batu untuk menyelesaikan masalah.

Diskriminasi berupa pembatasan hak-hak warga keturunan Tionghoa di bidang budaya, aktivitas peribadatan, sosial politik dan administratif juga digambarkan dengan metafora dan simbol yang sekaligus menyindir partai yang berkuasa mutlak dan absolut pada saat itu, yakni Golkar dengan penggunaan frasa warna kuning oleh penulis:

...Hidup memang telah menjadi slogan, membosankan dan seragam. Seperti warna kuning pada tiang listrik dan pagar halaman, menutup setiap apa pun yang mencoba menjadi beda.

Bagian akhir cerpen ini menegaskan kembali pertanyaan mengapa harus ada diskriminasi hanya karena warna kulit kita berbeda saat si pemuda menyatakan bahwa ia selalu digoda oleh semua pertanyaan, sambil mengenang semua masa indah bersama

pacarnya yang hilang, dan berharap suatu saat ia bisa:

...mencari muara waktu di mana kita bisa
menyusun riwayat cinta dan menyusun
sebuah percakapan tanpa pernah
mempersoalkan warna kulit kita.

KESIMPULAN

Segala bentuk tindakan diskriminatif, yakni segala bentuk pembatasan; budaya, aktivitas termasuk peribadatan, sosial politik dan administratif serta tindakan-tindakan kekerasan dalam kerusuhan semua digambarkan dalam keempat cerpen yang menjadi obyek penelitian. Yang dominan terlihat tentu saja tindakan-tindakan diskriminatif berupa penjarahan, kekerasan, pemerkosaan bahkan pembunuhan dalam Kerusuhan Mei 1998 karena Kerusuhan 98 memang menjadi latar utama dari waktu dan tempat kejadian yang dipilih keempat penulis novel tersebut.

Dari keempat cerpen yang dianalisis, cerpen Cong Li, Ruang Hampa, serta Nio, jelas mengandalkan unsur intrinsik alur atau rangkaian kejadian dalam cerita dan tokoh dan penokohan saat menggambarkan diskriminasi terhadap warga keturunan Tionghoa. Cerpen Tak Ada Mawar sebagai cerpen keempat memiliki perbedaan mendasar dari ketiga cerpen di atas. Tak Ada Mawar lebih mengandalkan gaya bahasa yang puitis, penuh metafor, simbol, satir untuk menggambarkan tindakan-tindakan diskriminatif terhadap warga keturunan Tionghoa, sementara cerpen Cong Li, Ruang Hampa serta Nio, yang menggunakan ragam bahasa yang lugas dan eksplisit dalam memotret tragedi kemanusiaan di tahun 1998 tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Erasmus+Programme of the European Union. (2019). Discrimination, Prejudice and Stereotypes.
- [2] Galih, Bayu. (2020). Menelusuri Sejarah Masuknya Masyarakat Tionghoa Indonesia. KOMPAS.com
- [3] Hermawan, Sainul. (2018). Tionghoa dalam Novel Ca-bau-kan. Yogyakarta. Basabasi.
- [4] Jumaidi, Susanto & Indriawati, Tri. (2023). Diskriminasi Terhadap Tionghoa Indonesia pada Masa Orde Baru. KOMPAS.com.
- [5] Kalla, Jusuf dalam Catherine & Rastika. (2023). Lebih dari 50 persen ekonomi di Indonesia dikuasai oleh Orang China. KOMPAS.com
- [6] Noor, Agus. (1998). Tak Ada Mawar di Jalan Raya. Republika.
- [7] Putri & Nugroho. (2023). Kerusuhan 13-15 Mei 1998: Penyebab, Kronologi dan Dampaknya. KOMPAS.com.
- [8] SP, Ranang Aji. (2023). Cong Li di Bulan Mei. Jawa Pos.
- [9] Wijaya, Putu. 2017. Nio. Kompas
- [10] Yuditeha. 2021. Ruang Hampa di Bola Mata. Majalah Karas.
- [11] Zahro, Alhasanah. (2022). Masyarakat Tionghoa dalam Cerita Pendek Makam Seekor Kuda (2018) karya Sunlie Thomas Alexander. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN